

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Secara umum media *online* adalah media atau saluran komunikasi yang tersaji secara *online* di situs internet melalui *website*. Media *online* disebut sebagai media urutan ketiga setelah media cetak, media elektronik baru media *online*. Keunggulan yang dirasakan media *online* amat luas dikarenakan di media *online* ini semua berita bisa dilihat secara cepat dan kapan saja. Jangkauan dari media *online* pun amat luas setiap orang yang memiliki koneksi internet di *handphone* atau komputernya bisa saja mengakses situs yang diinginkan meskipun kondisi jaraknya sangat jauh. Media *online* sama seperti media konvensional, media *online* pun produk jurnalistik yang menggunakan bahasa jurnalistik sebagai landasan penulisannya.

Media *online* Koran Perdjoengan adalah media massa yang berisi informasi tentang buruh Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) seluruh Indonesia yang dijadikan kebijakan dan tuntutan induk komunikasi buruh lewat media. Media *online* Koran Perdjoengan adalah alat bantu sebagai poros perjuangan para buruh melawan penindasan yang terjadi kepada buruh yang dilakukan oleh pihak swasta ataupun pemerintah. Media ini dijalankan oleh buruh buruh di Indonesia yang masih aktif bekerja. Media ini sama dengan media massa lain, yang mengharapkan banyaknya *traffic* pembaca, tetapi media ini bukan khusus untuk melihat *profit* tapi lebih kepada media ini ingin menampilkan curahan isi hati buruh lewat media yang dikemas secara profesional.

Berita *online* adalah sebuah informasi yang ditulis di halaman sebuah *website* yang bisa diakses melalui internet. Berita *online* biasanya ditampilkan secara beragam dan yang menjadi menarik adalah ketika seorang netizen mengomentari sebuah isi dari berita. Hal ini menjadikan fenomena baru dikarenakan komunikasi yang dilakukan bersifat dua arah, lalu bisa dilihat orang lain yang sedang membaca berita tersebut. Persaingan berita *online* sangat kompetitif dikarenakan setiap berita *online* berburu pembaca melalui *notifikasi* yang diberikan oleh pihak media *online* ke *handphone* pembaca setiap harinya. Bila pembaca menyukai isi dari sebuah media *online* tersebut, pembaca bisa mengunduh aplikasi yang diberikan oleh pihak pelayanan dari media tersebut. Dalam sebuah berita *online* tidak menarik rasanya bila tidak ada gambar visual didalamnya, gambar ini menjadi pusat perhatian pertama selain *headline* sebuah berita dikarenakan pandangan pembaca mulai tertuju kepadanya. Ini menjadi hal yang menarik dan bisa diteliti apa makna dari sebuah gambar visual yang ada.

Ketertarikan penulis melihat sebuah gambar visual yang mempunyai makna telah dirasakan penulis sejak lama. Ketertarikan dengan simbol dan makna simbol semakin menguat dengan pengetahuan yang penulis dapatkan di bangku kuliah. Teori semiotika yang mampu menjawab makna dari berbagai bentuk komunikasi seperti teks ataupun gambar visual lainnya.

Foto merupakan gambar visual dari bentuk komunikasi. Banyak yang menjadikan foto untuk kepentingan diri sendiri dan kelompoknya. Pengertian tentang foto pun beragam, dan pemahaman tentang foto pun beragam pula. Penulis mencoba melihat makna foto dari teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland

Barthes. Roland Barthes adalah seorang yang dikenal sebagai salah satu pemikir yang strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, 2013:63).

Foto jurnalistik sebagai salah satu unsur penting dalam kegiatan jurnalistik modern, telah berkembang sangat pesat apalagi sejak ditemukannya kamera digital, yang menawarkan beraneka ragam macam kemudahan. Fotografi jurnalistik semakin besar peranannya menjadikan penyampaian pesan informasi jurnalistik kepada khalayak semakin cepat dan akurat.

Foto yang dibuat oleh media *online* Koran Perdjoengan, mendahului tulisan dan merupakan bahasa rupa tertentu dan yang menarik. Foto di media *online* Koran Perdjoengan bukan hanya sekedar karya seni yang murni mengejar estetika atau keindahan tetapi lebih terhadap sebagai media komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan. Karna bagi penulis foto bisa ditelaah lebih jauh dan dilihat dari maknanya dengan cara lebih dalam lagi.

Sebagai seorang penulis, kedudukan penulis di sini bersikap netral tanpa berdiri di satu kelompok atau organisasi. Penulis hanya melihat ada sebuah pesan yang sangat dalam dari media *online* Koran Perdjoengan yang ingin disampaikan ke pemerintah melalui pembacanya.

Objek yang dipilih penulis adalah makna dari foto yang ditampilkan pada kolom-kolom berita media *online* Koran Perdjoengan dan Tribunnews tentang demo buruh FSPMI yang menuntut ditetapkannya upah minimum sektoral kota/kabupaten (UMSK).

Penulis mencoba menganalisa makna foto yang ditampilkan oleh media *online* Koran Perdjoengan melalui teknik semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia menurut Barthes (dalam Sobur, 2013:15). Melihat ada pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pihak media *online* Koran Perdjoengan terhadap belum ditetapkannya UMSK tahun 2018 khususnya di Bekasi. Hal ini menjadi menarik dan patut ditelusuri lebih jauh. Karena mempunyai pesan dan bentuk komunikasi yang disampaikan bukan hanya foto dijadikan dokumentasi tetapi foto dijadikan alat komunikasi yang dalam dari segi makna.

Pada dasarnya semua foto yang dimuat di media massa diistilahkan sebagai foto jurnalistik, termasuk foto-foto peristiwa yang tampil di media *online* seperti internet. Artinya semua produk foto yang mempunyai nilai berita bisa disebut sebagai foto jurnalistik. Dalam konteks ini fotografi jurnalistik tidak berdiri sendiri sebagai sebuah gambar, melainkan acapkali menjadi satu kesatuan dengan berita. Keduanya saling mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga media massa cetak hanya akan menjadi lembaran-lembaran mati yang membosankan jika hadir tanpa foto di dalam berita.

Setiap adegan pada foto yang dipilih oleh media *online* Koran Perdjoengan pasti memiliki unsur-unsur makna yaitu berupa gerakan dan ucapan yang terkadang hanya tersirat. Unsur unsur inilah yang menarik bagi penulis untuk menelitinya dimana tidak ada satu gambar pun yang tanpa ada unsur makna di dalamnya.

Untuk menyelaraskan apa yang diinginkan penulis. Maka penulis menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dimana penulis ingin mencoba menyelaraskan antara teori dengan realitas yang ada di lapangan. Semiotika bertujuan untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaktis yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi dan bergantung pada makna.

Hal ini kemudian menimbulkan perhatian lebih dimana publik (*audiens*) melihat ada sebuah pesan tersirat cuma bukan tersurat dimana melihat makna tambahan (*connotative*) dan diungkapkan melalui penggunaan dan kombinasi tanda di dalamnya, berdasarkan pandangan semiotika bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa. Maka semuanya dapat dipandang sebagai tanda tanda.

Salah satu pakar semiotika adalah Roland Barthes yang menekankan perhatian dalam tanda (*sign*) yang bermakna sangat luas dan dapat diartikan sebagai sebuah bahasa non verbal yang bercerita. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang penanda (*segnifikan*) dan pertanda (*signifiked*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas *external*.

Barthes menyebutkan sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Lalu saat tanda bertemu dengan emosi masyarakat (*audiens*) serta nilai nilai kebudayaan disebut konotasi pada signifikan tahap kedua. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara mengambarkannya.

Bagi Barthes, mitos bermain pada wilayah pertanda tingkah kedua atau pada tingkat konotasi bahasa. Konotasi bagi Barthes justru mendenotasikan semua hal yang ia nyatakan sebagai mitos, dan mitos ini pun mempunyai kondisi terhadap ideologi tertentu tidak ke semua masyarakat hanya terhadap satu pribadi maupun golongan, sehingga konotasi merupakan aspek bentuk dari tanda, sedangkan mitos adalah muatannya.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk menelaah permasalahan tersebut, berikut adalah permasalahan yang akan muncul pada penelitian :

1. Bagaimana denotasi foto media *online* Koran Perdjoengan dan media *online* Tribunnews berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ?
2. Bagaimana konotasi foto media *online* Koran Perdjoengan dan media *online* Tribunnews berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ?
3. Bagaimana mitos foto media *online* Koran Perdjoengan dan media *online* Tribunnews berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui denotasi foto media *online* Koran Perdjoengan dan media *online* Tribunnews berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ?

2. Untuk mengetahui konotasi foto media *online* Koran Perdjoeangan dan media *online* Tribunnews berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ?
3. Untuk mengetahui mitos foto media *online* Koran Perdjoeangan dan media *online* Tribunnews berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai sarana membagikan pengetahuan dan menambah sumber referensi para mahasiswa/i Universitas Satya Negara Indonesia untuk melengkapi penulisan karya ilmiah mengenai makna foto berita menggunakan analisis semiotika.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti : Penelitian ini sebagai sarana menambah wawasan yang mendalam di bidang Jurnalistik terutama dalam mengelola makna foto jurnalistik. Serta sebagai salah satu syarat kelulusan dan memenuhi tugas akhir dalam penulisan skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Satya Negara Indonesia.